

## Upaya peningkatan pengetahuan masyarakat tentang penyakit filariasis di Desa Kemingking Dalam Kecamatan Taman Rajo

Eti Kurniawati<sup>1</sup>, Putri Sahara Harahap<sup>2</sup>, Ratna Sari Dewi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Harapan Ibu Jambi

e-mail: [Kurniawati620@gmail.com](mailto:Kurniawati620@gmail.com)

Accepted : 07 Juni 2023

Revision : 12 Juni 2023

Published : 21 Juni 2023

### Abstrak

Provinsi Jambi merupakan provinsi dengan penyakit filariasis yang kasusnya sampai saat ini masih banyak, juga termasuk salah satu wilayah endemis untuk penyakit filariasis. Hampir seluruh Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi terdapat kasus filariasis. Secara kumulatif jumlah kasus kronis filariasis yang dilaporkan di Provinsi Jambi tahun 2014 sebanyak 375 kasus tersebar di 9 Kabupaten/Kota dengan kasus tertinggi di Kabupaten Muaro Jambi. Berdasarkan hasil Survei Darah Jari (SDJ) tahun 2014, penderita filariasis di Kabupaten Muaro Jambi sebanyak 180 kasus tersebar di 13 wilayah puskesmas pada 8 Kecamatan dari 11 Kecamatan. Dengan penemuan kasus baru sebanyak 9 kasus. Dan kasus terbanyak di wilayah Puskesmas Muaro Kumpeh sebanyak 50 kasus dan 38 kasus terdapat di puskesmas Kemingking. Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan metode penyuluhan dan demonstrasi yang terkait penyakit filariasis dan metode pencegahannya. Dari hasil survey tersebut diketahui bahwa sampai saat ini Kabupaten Muaro Jambi masih masuk kategori dengan kriteria daerah dengan wilayah endemis filariasis dengan Mf rate-nya 1,8%. Terdapat peningkatan rerata pengetahuan masyarakat dari sebelum dan sesudah dilakukannya sosialisasi penyakit filariasis di desa Kemingking Dalam.

**Kata kunci:** Filariasis, Lingkungan, Perilaku

### Abstract

*Province Jambi is one of the filariasis endemic areas. Almost all regencies / cities in Jambi Province have filariasis cases. Cumulatively the number of chronic filariasis cases reported in Jambi Province in 2014 was 375 cases spread across 9 Regencies / Cities with the highest cases in Muaro Jambi District. Based on the results of the 2014 Finger Blood Survey (SDJ), 180 cases of filariasis in Muaro Jambi District were scattered in 13 health centers in 8 sub-districts of 11 sub-districts. With the discovery of new cases as many as 9 cases. And the most cases were in the Muaro Kumpeh Health Center area of 50 cases. Community service activities are carried out with counseling methods and demonstrations related to filariasis and methods of prevention. From the results of the survey it is known that Muaro Jambi Regency is still an endemic filariasis area with an Mf rate of 1.8%. There was an increase in the average knowledge of the community from before and after the socialization of filariasis in the village of Kemingking Dalam.*

**Keywords:** filariasis, environment, behavior

## 1. PENDAHULUAN

Filariasis atau yang dikenal oleh masyarakat umum penyakit kaki gajah atau juga dikenal dengan bahasa latinnya *Elephantiasis* dan dikenal secara ilmiah sebagai penyakit *Zoonosis* adalah penyakit kronis menular dan menimbulkan kecacatan permanen secara menahun yang disebabkan oleh cacing parasit Nematoda yang tergolong dalam superfamilia Filarioidea, infeksi cacing filaria yang disebarkan melalui gigitan berbagai spesies nyamuk yang ada di wilayah Indonesia. Di Indonesia, vector yang menjadi penular untuk penyakit filariasis hingga saat ini telah diketahui ada 23 spesies nyamuk dari genus *Anopheles*, *Culex*, *Mansonia*, *Aedes* dan *Armigeres*. Dampak dari penyakit Filariasis (kaki gajah) dapat menimbulkan cacat yang sulit disembuhkan atau permanen berupa pembesaran pada anggota tubuh seperti bagian kaki, tangan, dan organ kelamin (WHO.2010).

Untuk kegiatan memberantas penyakit filariasis sampai tuntas, WHO sudah menetapkan Kesepakatan Global (*The Global Goal of Elimination of Lymphatic Filariasis as a Public Health problem by The Year 2020*) yaitu program pengeliminasian penyakit filariasis secara massal. Program ini dilaksanakan melalui pengobatan massal dengan pemberian pengobatan DEC dan Albendazol kepada masyarakat yang tinggal di wilayah beresiko setiap setahun sekali selama 5 tahun di lokasi yang endemis dengan perawatan kasus klinis untuk mencegah kecacatan. WHO sendiri sudah menyatakan penyakit filariasis ini sebagai urutan kedua penyakit kronis dengan penyebab kecacatan permanen di dunia. (WHO. 2013). Di Indonesia sendiri, telah melaksanakan kegiatan eliminasi penyakit filariasis secara bertahap yang dilakukan oleh kementerian kesehatan dimulai pada tahun 2002 di 5 Kabupaten percontohan. Perluasan wilayah akan dilaksanakan setiap tahunnya merujuk pada wilayah yang berpotensi dengan penyebaran kasus penyakit filariasis (Depkes RI 2010).

Upaya yang dilakukan untuk pemberantasan penyakit filariasis tidak bisa dilakukan semata-mata oleh pemerintah khususnya bidang kesehatan, namun Masyarakat juga harus ikut berpartisipasi dalam memberantas penyakit ini secara aktif. Dengan mengetahui mekanisme penyebaran filariasis dan upaya pencegahan, pengobatan serta rehabilitasinya, diharapkan program Indonesia Sehat Tahun 2010 dapat terwujud salah satunya adalah terbebas dari endemic filariasis (Sudomo.2008).

Provinsi Jambi merupakan provinsi dengan penyakit filariasis yang kasusnya sampai saat ini masih banyak, juga termasuk salah satu wilayah endemis untuk penyakit filariasis. Hampir seluruh Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi terdapat kasus filariasis. Secara kumulatif jumlah kasus kronis filariasis yang dilaporkan di Provinsi Jambi tahun 2014 sebanyak 375 kasus tersebar di 9 Kabupaten/Kota dengan kasus tertinggi di Kabupaten Muaro Jambi. Berdasarkan hasil Survei Darah Jari (SDJ) tahun 2014, penderita filariasis di Kabupaten Muaro Jambi sebanyak 180 kasus tersebar di 13 wilayah puskesmas pada 8 Kecamatan dari 11 Kecamatan. Dengan penemuan kasus baru sebanyak 9 kasus. Dan kasus terbanyak di wilayah Puskesmas Muaro Kumpeh sebanyak 50 kasus. Dari hasil survey tersebut diketahui bahwa Kabupaten Muaro Jambi masih merupakan daerah endemis filariasis dengan Mf rate-nya 1,8%. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, jenis filaria di daerah ini adalah *Brugia Malayi Sub* periodic dengan jenis vektornya adalah *Mansonia spp* (Santoso.2013).

Desa kemingking merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Taman Rajo, dengan kondisi lingkungan yang sangat mendukung untuk perkembangbiakan nyamuk yang menjadi vektor penular penyakit filariasis, perilaku masyarakat di wilayah Desa Kemingking juga potensial untuk terjadinya penularan penyakit filariasis, sampai tahun 2018 terdapat 38 kasus di wilayah Puskesmas Kemingking, sehingga penularan penyakit tersebut diprediksi masih terus terjadi sampai saat ini.

Tujuan pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat diantaranya :

- a. Meningkatkan pengetahuan masyarakat desa Kemingking terhadap penyakit filariasis
- b. Memberikan informasi tentang faktor risiko (Perilaku masyarakat) terhadap kejadian penyakit filariasis
- c. Memberikan gambaran kondisi lingkungan yang potensial untuk perkembangbiakan nyamuk sebagai vektor penyakit filariasis
- d. Memberikan pemahaman ke masyarakat tentang pencegahan dan pengendalian penyakit filariasis

Manfaat Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat

Diharapkan masyarakat mengetahui dan paham tentang bagaimana upaya pencegahan dan pengendalian penyakit filariasis di Desa Kemingking agar terhindar dari penularan penyakit tersebut.

## 2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa kemingking Dalam Kecamatan Taman Rajo, Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Muaro Jambi dan Puskesmas Taman Rajo Desa ini Merupakan desa yang terbanyak kasus Filariasis. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 11 Oktober 2021. Peserta Kegiatan ini adalah Seluruh Masyarakat di Desa Kemingking Dalam, Pada saat pelaksanaan dihadiri 85 warga. Metode yang dilakukan pada saat Kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah penyuluhan kepada masyarakat tentang penyakit filariasis, pencegahan dan pengendalian penyakit filariasis serta demonstrasi pembuatan Obat Anti Nyamuk yang dimanfaatkan dari kulit batang duku.



**Gambar 1.** Antusias Masyarakat mengikuti Sosialisasi Penyakit Filariasis

Masyarakat Desa Kemingking Dalam sangat antusias menghadiri dan mengikuti sosialisasi tentang penyakit filariasis, materi yang diberikan dalam sosialisasi ini meliputi : Peningkatan Pengetahuan masyarakat tentang penyakit filariasis, Gejala, Penyebab Diagnosis, pencegahan dan pengendalian penyakit

tersebut. Dalam sosialisasi ini juga dijelaskan Faktor risiko lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap penularan penyakit filariasis.



Gambar 2. Sosialisasi Penyakit Filariasis

### 3. HASIL

Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah :

a. Sosialisasi Penyakit filariasis

Pengetahuan Masyarakat menjadi meningkat tentang penyakit filariasis, baik penyebab, gejala, pengobatan, diagnosis dan pengendalian serta pencegahan penyakit filariasis, Masyarakat juga mengetahui kondisi fisik lingkungan sekitar rumah menjadi tempat yang potensial perkembangbiakan nyamuk khususnya *Mansonia*, *Anopheles* dan lain-lain.

b. Demonstrasi pembuatan obat anti nyamuk alami

Selain sosialisasi tentang penyakit filariasis, kegiatan pengabdian masyarakat ini juga melakukan demonstrasi tentang pembuatan anti nyamuk Hal ini dimaksudkan Dalam rangka pencegahan dan pengendalian penyakit filariasis.

### 4. PEMBAHASAN

Dari hasil sosialisasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan, diharapkan masyarakat dapat menerapkan informasi yang telah diberikan dengan cara menjaga perilaku hidup bersih dan sehat yang terkait dengan penyakit tular vektor khususnya penyakit filariasis. Faktor lingkungan fisik merupakan faktor dominan dalam penularan penyakit, faktor tersebut diantaranya adalah : Keberadaan genangan air yang terbuka (kolam ikan/rawa-rawa) dan lain-lain (Ardias. 2010). Selain faktor lingkungan fisik, faktor perilaku masyarakat juga menjadi faktor risiko terhadap penularan dan pencegahan penyakit yang diantaranya adalah : kebiasaan berada di luar rumah pada malam hari, tidak menggunakan repellent dan lain-lain (Sarungu. 2012).

Untuk melihat Hasil sosialisasi yang telah dilakukan maka dapat diketahui:

**Tabel 1.** Pengetahuan Masyarakat tentang Penyakit Filariasis

Indikator	Rata-Rata Pengetahuan Masyarakat
Sebelum Sosialisasi	29,5
Sesudah Sosialisasi	70,5

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa ada peningkatan rerata pengetahuan masyarakat terhadap penyakit filariasis yaitu sebesar 70,5 % dari sebelum dilakukan sosialisasi. Pengetahuan yang dimaksud disini adalah masyarakat tahu dan paham tentang faktor risiko lingkungan yang berpotensi menjadi *Breeding place* vektor penular penyakit filariasis. selain itu, masyarakat juga paham bahwa perilaku yang beresiko untuk tertular penyakit filariasis ini.

## 5. KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan ini adalah : Meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait dengan penyakit filariasis, Memberikan edukasi kepada masyarakat terkait dengan pembuatan obat anti nyamuk yang menggunakan bahan alami yaitu dari kulit duku.

## 6. SARAN

Perlu adanya monitoring evaluasi serta survei kepuasan terhadap masyarakat desa Kemingking dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan sehingga manfaat dari sosialisasi penyakit filariasis dapat dirasakan secara terus menerus.

## 7. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada kepala Desa Kemingking, Ketua STIKES Harapan Ibu Jambi yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, Serta Masyarakat yang telah hadir dalam rangka Sosialisasi Penyakit Filariasis di Desa Kemingking.

## 8. DAFTAR PUSTAKA

- World Health Organization. *Global programme to eliminate lymphatic filariasis*. Geneva, Switzerland. 2013
- Uloli R, Soeyoko, Sumarni. *Analisis faktor risiko kejadian filariasis*. Berita Kedokteran Masyarakat Vol. 24, No. 1, Maret 2008
- Depkes RI. *Rencana nasional program akselerasi eliminasi filariasis di Indonesia*. Ditjen PP&PL. 2010
- Sudomo M. *Penyakit parasit yang kurang diperhatikan di Indonesia*, orasi pengukuhan profesor riset bidang entomologi dan moluska. Badan Penelitian dan pengembangan Kesehatan, Depkes RI. 2008
- World Health Organization. *The regional strategic plan for elimination of lymphatic filariasis 2010-2015*. India. 2010
- Molyneux D. *Lymphatic Filariasis (Elephantiasis) elimination: a public health success and development opportunity*. Filaria jurnal. 2003
- Ardias, Setiani O, Hanani Y. *Faktor Lingkungan dan Perilaku Masyarakat yang Berhubungan dengan Kejadian Filariasis di Kabupaten Sambas*. Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia, Vol. 11 No. 2 / Oktober 2012
- Sarungu Y, Setiani O, Sulistiyani. *Faktor Risiko Lingkungan dan Kebiasaan Penduduk Berhubungan Dengan Kejadian Filariasis di Distrik Windesi Kabupaten Kepulauan Yapen Provinsi Papua*. Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia Vol.11 No.1/April. 2012
- Santoso, Sitorus H, Oktarina R. *Faktor risiko filariasis di Kabupaten Muaro Jambi*. Buletin Penelitian Kesehatan, Vol. 41, No. 3. 2013.